

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang religius yang diciptakan untuk mengenal agama atau Tuhan, meskipun banyak agama-agama yang diciptakan oleh manusia dengan mengamati atau ikut dengan kepercayaan nenek moyangnya. Yang perlu digarisbawahi adalah manusia menyadari kelemahannya sebagai makhluk yang jauh dari kata sempurna lagi membutuhkan Dzat Maha Besar, Maha Tinggi, Maha Mulia, dan Maha Segalanya sebagai jembatan untuk mendapatkan kedudukan yang mulia. Dalam bahasa agama, wujud tertinggi di sebut dengan “Tuhan”.<sup>1</sup>

Dalam setiap ajaran agama atau kepercayaan memiliki gagasan tentang eksistensi Tuhan sendiri-sendiri namun semuanya memiliki banyak kesamaan. Karen Armstrong mengatakan dalam bukunya, *Sejarah Tuhan*, bahwa bagaimanapun kesimpulan yang kita capai dalam realitas Tuhan, sejarah gagasan ini dapat mengatakan kepada kita sesuatu yang penting tentang pikiran manusia dan inspirasi.<sup>2</sup> Dalam hal ini, sesuatu yang akan muncul adalah pertanyaan “Tuhan yang mana yang benar-benar patut dipertuhankan?”.

Dalam persoalan ini, tidak dinafikan terdapat kelompok yang mengingkari eksistensi Tuhan. Paham Ateisme adalah paham ketidakpercayaan terhadap Tuhan dan dewa-dewi. Dalam artian lain, seorang ateis tidak mempercayai adanya campur tangan Tuhan dalam penciptaan alam semesta beserta isinya.<sup>3</sup> Selain Ateisme juga ada paham Agnostisisme, sebuah paham yang berpandangan bahwa ada atau tidaknya Tuhan atau hal-hal supranatural adalah suatu yang tidak diketahui atau tidak dapat diketahui. Dalam artian lain, seorang agnostik berpandangan bahwa alasan yang diberikan manusia tidak akan mampu memberikan dasar rasional yang

---

<sup>1</sup> Agus Mustafa, *Membonsai Islam*, (Surabaya: Padma Press, 2008), hal. 225.

<sup>2</sup> Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2001), hal. 21.

<sup>3</sup> Muhammad Burhanuddin, Skripsi, *Sejarah dan perkembangan komunitas Indonesian Atheis Tahun 2008-20013 (Studi Kasus Keberadaan Komunitas Atheis Pada Media Internet)*, (Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hal. 21

cukup untuk membenarkan keyakinan bahwa Tuhan itu ada atau keyakinan bahwa Tuhan itu tidak ada.<sup>4</sup>

Dalam Islam, Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna di antara makhluk yang Allah ciptakan. Allah berikan akal kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.<sup>5</sup> Menurut M. Quraish Shihab Allah memberikan akal kepada manusia agar digunakan untuk memahami apa yang dipikirkan.<sup>6</sup> Dengan demikian, Allah mengisyaratkan kepada hambanya untuk menggunakan akalnya untuk memahami ayat-ayat Allah dan segala ciptaan-Nya yang agung sebagai wujud eksistensi kebesaran-Nya.

Di dalam bukunya yang terkenal, *Membumikan Al-Quran*, M Quraish Shihab mengatakan bahwa sudut pandang Al-Quran secara umum dibagi menjadi tiga bagian, pertama ilmu *kauniyah* berkaitan dengan hukum alam, ilmu inilah yang memaparkan persoalan-persoalan kehidupan termasuk juga alam semesta dan segala fenomenanya, kedua ilmu *qouliyah* berkaitan dengan hukum Tuhan, dan ilmu *nafsiyah* berkaitan dengan makna, moral dan jiwa.<sup>7</sup>

Ayat-ayat *kauniyah* mengisyaratkan kepada manusia untuk berpikir menggunakan akalnya untuk bisa mencermati serta meneliti alam semesta dan fenomenanya sebagai wujud dari tanda kekuasaan Allah.

Salah satu bentuk keistimewaan Al-Quran adalah di dalamnya terdapat satu suku kata atau kalimat yang dapat dimaknai lebih dari satu makna. M Quraish Shihab menjelaskan dalam bukunya, *Mukjizat Al-Quran*, bahwa kata dan kalimat Al-Quran dapat memiliki banyak makna, bahkan beliau mengatakan Al-Quran itu bagaikan berlian yang selalu memancarkan cahaya di setiap sisinya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Maulana Malik Ibrahim, *Penganut Agnostik di Indonesia (Kajian Kontitusi)*, Jurnal Sapientia et Virtus, Vol. 5, No. 1, (2020), hal. 43.

<sup>5</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 182

<sup>6</sup> M Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 89.

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), hal. 131.

<sup>8</sup> M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Mizan Pustaka, 1997), hal. 124

*Wa Min Āyātihī* adalah salah satu kata dalam Al-Quran yang mengandung beberapa arti, biasanya diartikan sebagai tanda-tanda tergantung dari *mufrodatnya* (kosa kata). Kata lain yang sama dengan *Wa Min Āyātihī* adalah *la āyātun* atau *āyātin*, yang sama sama diartikan sebagai tanda-tanda. Kata *Āyātihī* di dalam kamus Bahasa Arab Al Munawwir memiliki beberapa arti di antaranya alamat, tanda, ajaib, mukjizat, teladan, seluruh.<sup>9</sup>

Contoh kata *Āyātihī* yang bermakna tanda-tanda di dalam Al-Quran di antaranya terdapat pada Q.S. Fussilat [41] ayat 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ  
الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

“Sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah bersujud pada matahari dan jangan (pula) pada bulan. Bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya jika kamu hanya menyembah kepada-Nya” (Q.S. Fussilat [41]: 37).<sup>10</sup>

Serta kata *Āyātihī* yang bermakna mukjizat terdapat pada Q.S. Al-Isra [17] ayat 59

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوْلُونَ ۗ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً  
فَظَلَمُوا بِهَا ۗ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

“Tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena (tanda-tanda) itu telah didustakan oleh orang-orang terdahulu. Kami telah berikan kepada kaum Samud unta betina (sebagai mukjizat) yang jelas, tetapi mereka menganiayanya (dengan

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Ditelaah oleh KH. Ali Ma’shum, KH. Zainal Abidin Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cct. 14, hal. 50

<sup>10</sup> Qur’an Kemenag In Ms. Word V 2.0, Terjemah 2019

*menyembelohnya). Kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu kecuali untuk menakut-nakuti”*(Q.S. Al-Isra [17]: 59).<sup>11</sup>

Pada ayat tersebut kata *bilaayati* memiliki arti tanda-tanda namun diartikan sebagai mukjizat karena ayat tersebut menjelaskan tentang mukjizat para nabi. Pada saat itu orang Quraisy Makkah meminta kepada rasul supaya menjadikan bukit Shofa menjadi bukit emas dan supaya dijauhkan bukit-bukit di sekeliling Makkah. Jibril datang kepada rasul, lalu berkata: *“Jika kamu ingin, tentulah apa yang diminta kaummu akan dipenuhi oleh Allah, namun apabila mereka tidak beriman niscaya mereka akan dibinasakan seluruhnya. Jika kamu mau, kamu bisa memperlambat hal itu.”* Di dalam ayat tersebut Allah mencontohkan kaum Tsamud yang meminta mukjizat, lalu Allah jadikan unta sebagai bukti keesaan-Nya, namun unta tersebut dibunuh oleh kaum Tsamud yang membuat mereka dibinasakan oleh Allah.<sup>12</sup>

Penafsiran ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dipilih menjadi judul skripsi karena ayat-ayat yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* mengandung ilmu bahasa yang tinggi yang dipahami sebagai tanda-tanda, namun di dalamnya terdapat makna lain. Tafsir An-Nūr, salah satu tafsir yang dibuat oleh tokoh terkenal dari Indonesia yaitu Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy serta menjadi salah satu kitab tafsir terbesar yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kitab ini memiliki corak penafsiran ilmiah, yang dirasa cocok dalam menguraikan ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* yang di dalamnya mengandung penjelasan-penjelasan ilmiah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, fokus skripsi ini ialah pada penafsiran ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* yang terdapat pada Tafsir An-Nūr karya fenomenal Muhammad Hasbi Ash-

---

<sup>11</sup> Qur'an Kemenag In Ms. Word V 2.0, Terjemah 2019

<sup>12</sup> Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid 3, hal. 2340-2341

Syiddieqy. Untuk memperjelas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy terhadap ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dalam Tafsir An-Nūr?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy terhadap ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dalam Tafsir An-Nūr dengan Sains?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy terhadap ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* Tafsir An-Nūr.
2. Mengidentifikasi relevansi penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy terhadap ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dalam Tafsir An-Nūr dengan Sains Modern.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam suatu penelitian sewajarnya memiliki kegunaan dan manfaat, begitu pun dengan penelitian ini. Adapun beberapa kegunaan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang spektakuler yang diperlihatkan kepada manusia sebagai hamba-Nya.
2. Menambah dan memperluas khazanah keilmuan baru tentang ayat-ayat Al-Quran dan perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Sebagai media mengembangkan pemikiran dalam mengaplikasikan teori ilmu pengetahuan dalam praktik penulisan.
4. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat menambah wawasan keilmuan mahasiswa, khususnya bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, Fakultas

Ushuluddin dan Adab, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan umumnya bagi masyarakat luas.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelusuran kepustakaan, penulis tidak menemukan literatur yang menjelaskan secara detail penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy terhadap ayat-ayat *Wa Min Āyātihī*. Namun, penulis menemukan beberapa literatur yang terkait dalam penelitian ini, baik dari buku, tesis, maupun skripsi sebagai berikut: *Pertama*, skripsi, Kholid Nur Setiono, Objek Material Ayat-Ayat *Wa Min Āyātihī* Dalam Al-Quran, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021. Bahasan dalam skripsi ini adalah teori signifikasi (*Maghza*) Nashr Hamid Abi Zaid dalam mengungkap makna dan signifikasi objek material ayat-ayat *Wa Min Āyātihī*. Di mana untuk mendapatkan makna Nashr Hamid Abi Zaid terlebih dahulu menganalisis linguistik yang terdapat pada teks, dan setelah itu menganalisis Asbab An-Nuzul (sebab turunnya ayat) sebagai landasan historis. Di skripsi Kholid Nur Setiono mengemukakan makna serta signifikasi ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dalam teori signifikasi Nashr Hamid Abi Zaid sementara penulis mengemukakan penafsiran ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* dalam Tafsir An-Nūr karya Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy.

*Kedua*, skripsi, Nur Kholis, Bukti Eksistensi Tuhan Menurut Ibnu Rusyd dan Thomas Aquinas, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015. Skripsi ini membahas pembuktian Ibnu Rusyd tentang adanya Tuhan dengan mengemukakan tiga dalil; dalil *Al-Inayah* (pemeliharaan Tuhan), dalil *Al-Ikhtira* (dalil penciptaan) dan dalil *Al-Harakah* (dalil gerak) dan pembuktian Thomas Aquinas tentang adanya Tuhan dengan memberikan lima alasan; pertama, adanya gerak mengharuskan kita menerima adanya penggerak Pertama, yaitu Allah, kedua, adanya tertib sebab-sebab yang membawa hasil dan berdaya guna di dunia, ketiga, di alam semesta ada sesuatu yang dapat ada juga tidak ada, keempat, di antara segala yang ada terdapat hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang

benar, kelima, segala sesuatu yang tidak berakal, seperti umpamanya; berbuat menuju kepada akhirnya.

*Ketiga*, skripsi, Nurul Akbar, Keberadaan Tuhan: Studi Atas Pemikiran Agus Mustofa dan Buku “Bersatu dengan Allah”, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020. Dalam simpulannya, penulis menjelaskan bahwa eksistensi Tuhan secara filosofis keberadaannya merupakan suatu yang niscaya yang tidak bisa ditolak lagi keberadaannya. Sedangkan secara hakikat Tuhan itu yang layak dijadikan tempat bergantung bukan Tuhan yang tidak layak yang justru bergantung kepada makhluk.

*Keempat*, skripsi, Jamilah Azhar, Kekuasaan Allah Di Alam Semesta, Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar, 2013. Skripsi ini meneliti tanda tanda kekuasaan Allah pada surat Al-Mulk berdasarkan kajian tahlili, juga membahas fenomena-fenomena ilmiah yang terdapat dalam surat Al-Mulk. Di antara fenomena ilmiah yang ada dalam skripsi ini adalah fenomena penciptaan langit tujuh lapis yang dibuktikan oleh ilmuan bahwa atmosfer terdiri dari beberapa bagian, di antaranya: *Troposfer, Strafosfer, Mesosfer, Termosfer, Ionosfer, Eksosfer*.

*Kelima*, skripsi, Ahmad Harfa, Keseimbangan Penciptaan Bumi Menurut Al-Quran dan Sains, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011. Skripsi ini menjelaskan tentang keseimbangan penciptaan bumi. Bumi sebagai salah satu wujud keseimbangan alam semesta yang diciptakan Allah SWT. yang menjadi pembenaran atas sebuah kemustahilan adanya perbedaan antara *nature* sebagai *work of God* dan *The Quran* sebagai *word of God* sehingga benar bahwa Al-Quran adalah kalam Allah. Di dalam skripsi ini, terdapat juga pembahasan penciptaan bumi yang mengagumkan adalah sebagai salah satu dari tanda kekuasaan Allah untuk menunjukkan kebenaran-Nya.

*Keenam*, tesis, Rizki Firmansyah, Teori Penciptaan Bumi dan Langit dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Hasil penelitian ini mengatakan penafsiran Tantawi

tentang penciptaan semesta tidak hanya berdasar pada ayat-ayat Al-Quran yang menunjukkan penciptaan saja lebih dari itu didukung juga dengan penemuan-penemuan ilmiah tentang penciptaan alam semesta.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah suatu prosedur yang terstruktur dan sistematis untuk merumuskan suatu masalah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan fakta-fakta serta penafsiran yang tepat. Menurut Sugiono, penelitian pada hakikatnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>13</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, maka peneliti akan menguraikan metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian ini.

### 1. Jenis dan sifat penelitian

#### a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini merupakan kajian kepustakaan atau sering disebut dengan *Library Research*. Di dalam bukunya, Prinsip Prinsip Metodologi Research, M Ahmadi Anwar, mengatakan bahwa *Library Research* merupakan sebuah metode penelitian yang menghimpun data-data sekaligus meneliti referensi yang terkait dengan objek yang dikaji, baik buku-buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Penelitian ini merupakan penelitian otentik mengenai penafsiran ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* di dalam Al-Quran dengan objek penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddeqy pada Tafsir An-Nūr.

#### b. Sifat penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, penelitian deskriptif menurut Whitney merupakan pencarian fakta interpretasi yang tepat

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2

<sup>14</sup> M Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hal. 2



dan sistematis.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis dan teratur, menggambarkan dan mengklasifikasi ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* mulai dari objek ayat, penafsiran, sampai dengan relevansi objek dengan sains.

## 2. Sumber data

Sumber data merupakan semua informasi tentang segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Sumber data primer

Sumber primer merupakan sumber utama yang diperoleh langsung dari sumbernya sesuai dengan penelitian yang dikaji mengenai Al-Quran dan tafsirnya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Quran dan Tafsir An-Nūr karya Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy.

### b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data pelengkap yang bertujuan untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau tafsir yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* baik objek kajian atau relevansi objeknya dengan sains diantaranya Ensiklopedia Sains Islami, Buku Pintar Sains dalam Al-Quran, La Bible le Coran Ex Sciens, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Misbah, Membumikan Al-Quran dan lain sebagainya.

## 3. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ini, menggunakan langkah-langkah ilmiah dalam mengungkap suatu permasalahan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Quran

---

<sup>15</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cct. 1, hal. 58

<sup>16</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 130

yang dijadikan objek pada penafsiran tafsiri ilmi dengan tetap menitikberatkan pada kajian tafsir tematik.<sup>17</sup>

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan *maudhu'i* yang menghimpun ayat-ayat Al-Quran atau surat-surat Al-Quran dan menitikberatkan urutan pada sebab-sebab turunnya serta menjelaskan secara menyeluruh maksud dari kandungan ayat-ayat tersebut.

#### 4. Metode pengumpulan data

Agar dapat menguraikan objek penelitian secara sistematis dan terstruktur, penulis melakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

##### a. Menentukan masalah yang akan dibahas.

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan menentukan permasalahan yang akan dibahas, dalam hal ini penafsiran ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* sebagai wujud dari kebesaran Tuhan.

##### b. Menghimpun ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* di dalam Al-Quran.

Dalam hal ini, peneliti menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* dan terhimpun sebanyak sebelas ayat.

c. Menyusun ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan masa turunnya ditambah dengan pengetahuan sebab turunnya (*asbab an nuzul*) ayat tersebut.

d. Memahami munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut pada suratnya masing-masing.

Dalam memaparkan penafsiran ayat-ayat *Wa Min Āyātihī* melihat dari munasabah ayat tersebut, karena penjelasan suatu ayat bisa dilihat maknanya pada ayat lain atau bisa memiliki makna sama antara ayat satu dengan yang lainnya.

##### e. Membuat *outline* atau kerangka pembahasan dengan baik.

Dalam memaparkan penafsiran ayat- *Wa Min Āyātihī* satu persatu kemudian penulis membuat sub tema berdasarkan isi kandungan ayat-ayat tersebut.

---

<sup>17</sup> Markanefendi, *Ilmu Ushuluddin: Pengertian Tafsir Ilmi*, diakses pada tanggal 24 Februari 2022. (<http://markanefendi.blogspot.com/2017/03/tafsir-ilmi.html>)

f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang dirasa cocok dengan pokok pembahasan dalam penelitian.

Dalam memaparkan penafsiran tentang ayat-ayat *Wa Min Āyātihī*, penulis juga mencantumkan hadis-hadis nabi yang berkaitan dengan tema pembahasan tersebut.

g. Menganalisis ayat-ayat yang dijadikan pokok pembahasan secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama untuk menemukan perbedaan antara ayat yang *am* (umum) dan ayat yang khas (khusus).<sup>18</sup>

## 5. Analisis data

Setelah semua data terkumpul menjadi satu, tahapan selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis serta menyederhanakan ke dalam bentuk yang sederhana dan simpel. Analisis data merupakan suatu proses yang penting dalam sebuah penelitian, dengannya dapat memberikan makna yang berguna dalam memecahkan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian. Menurut Suharsimi, dalam bukunya, *Prosedur Penelitian*, mengatakan bahwa menganalisis data merupakan tindakan peneliti untuk menemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Membuat sebuah analisis juga dapat berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis interpretasi atau penafsiran. Menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* sebagai wujud eksistensi kebesaran Tuhan supaya mencapai tujuan kebenaran yang otentik. Peneliti, menafsirkan ayat-ayat tersebut berdasarkan data-data yang telah dirangkum dan dipahami, sehingga hasil akhirnya mendapatkan penelitian dengan pemahaman yang objektif terhadap tema yang dibahas dalam penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Lailia Muyasaroh, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 18, No. 2, (Juli 2017) hal. 26. mengutip dari Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hal. 35

## 6. Metode penyimpulan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deduktif dalam penyimpulannya. Metode ini adalah sebuah pemahaman yang mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan suatu kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.<sup>20</sup> Dalam hal ini, penulis menyimpulkan penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Syiddieqy terhadap ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* dalam Tafsir An-Nūr lalu dijadikan sebagai jawaban terhadap pertanyaan dalam rumusan masalah.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar lebih sistematis, penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang terdapat pada karya-karya ilmiah. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyusun pembahasannya ke dalam beberapa bab yang setiap babnya mempunyai sub bab tersendiri. Berikut format penjabaran masing-masing babnya:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, di mana sub bab pembahasannya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisikan pembahasan singkat seputar Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai ulama yang menulis Tafsir An-Nūr yang dijadikan objek penelitian pada skripsi ini, dalam bab ini penulis memaparkan juga riwayat singkat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, karier intelektual Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, karya-karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, dan metode penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Bab *ketiga*, berisikan pembahasan pemahaman terhadap Tafsir An-Nūr, di mana di dalamnya juga dibahas ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* dan objeknya serta penjelasan objek ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* dalam perspektif sains.

---

<sup>20</sup> M Baharudin, *Dasar Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), hal. 50

Bab *keempat*, berisikan tentang penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat Al-Quran yang diawali dengan kalimat *Wa Min Āyātihī* di dalam Tafsir An-Nūr dan relevansi penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dengan sains.

Bab *kelima*, berisikan kesimpulan dari pembahasan rumusan masalah pada bab-bab sebelumnya serta saran untuk kegunaan penelitian yang akan datang.

Daftar pustaka, berisikan keterangan tentang rujukan yang digunakan dalam penulisan penelitian. Di dalamnya, dapat memuat pustaka dari buku teks, jurnal, artikel, internet, dan lain sejenisnya.

